

Pembelajaran Kiai Kholil Bangkalan dalam Analisis Teori Pembelajaran Humanistik

Lailatul Yusro¹, Nurus Sa'adah², Khairul Umam³

¹Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Psikologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Annuqayah Sumenep

¹22200012045@student.uin-suka.ac.id

Article history

Received:

24.02.2024

Received in revised form:

15.04.2024

Accepted:

30.04.2024

Keywords:

Humanistic,
learning,
Kiai Kholil

Abstract: Among the various kinds of learning theories, humanistic learning theory is a learning theory with an approach that humanizes humans to make students become fully human. Kiai Kholil Bangkalan is an Islamic figure that most of his students have succeeded in becoming human beings in various social spaces. This is interesting to see from a humanistic perspective. Therefore this research aims to look at the learning implemented by Kiai Kholil from the perspective of humanistic theory using a qualitative literature review. We collected various literature related to humanistic learning and the learning applied by Kiai Kholil. From that various literatures, it was found that humanistic learning regardless of the originators is essentially a learning philosophy that pays great attention to the uniqueness of students so that human values in students are cared for and developed according to their own uniqueness, therefore the application of humanistic learning is able to be entered in various spaces as long as it contains that values. In the learning system implemented by Kiai Kholil, these humanistic values are indeed implemented, starting from classroom learning, *sorogan*, to indirect learning in the form of his treatment to the students is different its called *isyarah*.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran adalah kegiatan yang ditujukan untuk membentuk modifikasi tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik yang di dalamnya tidak menafikan proses sebagai jalan yang perlu dilalui.¹ Di Indonesia sendiri, tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik yang menjadi warga negara berkomitmen kuat menjadi cerdas, kritis, berpartisipasi, dan berakhlak mulia. Pada akhirnya, pendidikan ataupun pembelajaran diharapkan menjadi jembatan pembentukan manusia-manusia yang baik tidak sekadar membentuk peningkatan angka-angka hasil belajar. Bahkan secara umum, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia², terlepas dari beragam teori pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran seperti behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik, dan humanistik. Maka, teori pembelajaran humanistik kemudian menjadi menarik ditelisik lebih jauh mengingat ia ada sebagai teori pembelajaran untuk membentuk manusia dengan pembelajaran yang memanusiakan manusia.

¹ Awaluddin Tjalla, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, & Zulfa Saleh, "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022).

² Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, & Muh. Arif, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020).

Sudah banyak praktik belajar yang menggunakan teori pembelajaran humanistik. Sebagai teori belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan siswa,³ ia cukup fleksibel. Artinya, pembelajaran humanistik bisa masuk di berbagai ruang dan waktu, bisa masuk di berbagai metode pembelajaran selama filosofi tersebut terkandung di dalamnya.

Jika berkaca pada masa lalu, kita bisa melihat pembelajaran humanistik ini telah diterapkan oleh rasulullah dan tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Khaldun. Nilai-nilai humanisme yang diterapkan rasulullah misalnya dalam penyampaian dakwah-dakwah keagamaannya mampu membawa masyarakat jahiliyah pada perubahan.⁴ Bahkan, dalam epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun, semua sistem pendidikannya ditujukan untuk menyiapkan manusia dalam berbagai ranahnya mulai dari keagamaan, akhlak, kemasyarakatan, pekerjaan, pemikiran, hingga kesenian.

Salah satu tokoh Islam yang dalam sejarahnya berhasil menciptakan santri-santri hebat adalah Kiai Kholil Bangkalan. Banyak santrinya yang berhasil menjadi manusia yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat luas. Banyak dari santri beliau yang menjadi pemberdaya-pemberdaya masyarakat di bidang keilmuan Islam dengan mendirikan pondok pesantren yang bahkan terus berkembang menjadi pesantren besar saat ini seperti KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang), KH. Muhammad Hasan Genggong (Pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong), KH. Zaini Mun'im (Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton), KH. R. Syamsul Arifin (Pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo), KH. Munawwir (Pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak) dan lain-lain. Selain itu santri beliau juga banyak berkiprah di ranah lainnya seperti KH. Masykur yang berkiprah di bidang politik dan kenegaraan, KH. Ridwan bin Ahmad sebagai pakar ilmu hisab, KH. Hasan Mustofa berkiprah dalam dunia sastra, hingga Dr. Ir. H. Soekarno sang bapak proklamator kemerdekaan Indonesia sekaligus presiden pertama Indonesia.⁵

Dari sini bisa kita lihat bagaimana santri-santri Kiai Kholil yang secara nyata menjadi manusia berguna dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana pembelajaran humanistik yang merupakan teori pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia dengan memanusiakan manusia. Maka, menjadi menarik mengkaji sistem pembelajaran Kiai Kholil dari konteks pembelajaran humanistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif literature review. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema pembelajaran humanistik untuk melihat sejauh mana pembelajaran humanistik telah diperbincangkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan Kiai Kholil seperti terdapat dalam salah satu buku yang menceritakan biografi beliau dan terdapat cerita-cerita sistem pembelajaran yang beliau terapkan. Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan analisis nilai humanistik dalam pembelajaran Kiai Khalil Bangkalan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Humanistik dalam Konteks Teori

Psikologi humanistik adalah aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensi dan menolak pandangan manusia yang hanya dianggap sebagai produk lingkungan. Menurut psikologi humanistik, manusia bebas memilih tindakan untuk menentukan eksistensinya. Psikologi humanistik ini kemudian

³ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016).

⁴ Ahmad Riyadh Maulidi, Muhammad Syukri, & Annisa Fadila Mardhatillah, "Kemampuan Nabi Muhammad saw. dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah: Tinjauan Psikologi Pendidikan," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 1 (2022).

⁵ Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta Selatan: Penerbit Pustaka Ciganjur, 2001).

masuk dalam ranah pendidikan sehingga dapat diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar sejak adanya pengantar dari konsep-konsep yang dibangun Carl Rogers mengenai filosofi pendidikan yang menitik beratkan pada penciptaan iklim emosional yang kondusif selama proses pembelajaran agar dapat terbentuk pemaknaan personal pada peserta didik itu sendiri.⁶

Pembelajaran humanistik ini mengarahkan pada proses belajar mengajar yang memanusiakan manusia sebagaimana tujuan dari pembelajaran humanistik itu sendiri. Pembelajaran humanistik dianggap berhasil saat peserta didik bisa memahami diri dan lingkungannya dalam arti ia mencapai aktualisasi diri.⁷ Pembentukan peserta didik menjadi manusia yang utuh adalah kunci penting dalam pembelajaran humanistik. Oleh karena itu, dalam konsep humanistik, pembelajaran bukan hanya sarana transformasi ilmu pengetahuan namun secara lebih luas menjangkau ranah pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.⁸

Sebagai aliran yang secara positif melihat potensi dalam diri manusia maka dalam pembelajaran humanistik tentu tidak melepaskan diri dari aspek-aspek potensi tersebut. Hal itu tak lepas dari aspek sisi-sisi setiap manusia yang unik yang perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik agar lebih efektif dan lebih mampu mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri.

Terlepas dari konsep utama pembelajaran humanistik di atas, para tokoh humanistik membangun teorinya masing-masing dengan berbagai sudut pandang. Teori-teori tersebutlah yang terkadang secara spesifik diterapkan dalam pembelajaran. Berikut adalah teori yang dibangun tokoh-tokoh humanistik:

1. Abraham Maslow, ia memfokuskan teorinya terhadap hierarki kebutuhan manusia. Menurut Maslow hirarki kebutuhan manusia diurutkan dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan secara berurutan diiringi oleh kebutuhan lain sesuai tingkatannya yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan dicintai, kebutuhan untuk dihargai hingga yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow manusia memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya hierarkis tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, menjadi penting bagi guru untuk memperhatikan aspek-aspek kebutuhan tersebut pada peserta didik untuk membangun motivasi mereka sehingga dapat belajar dengan baik. Penting adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut agar proses belajar tidak terganggu dan guru bertugas untuk memfasilitasinya. Kebutuhan fisiologis peserta didik perlu dipastikan sudah terpenuhi. Selanjutnya, guru mengakomodasi kebutuhan rasa aman baik secara fisik maupun psikis dan memastikan serta memfasilitasi kebutuhan sosial mereka agar terpenuhi, peserta didik harus sudah merasa diterima di lingkungan belajarnya itu. Selanjutnya, guru perlu memenuhi kebutuhan untuk dihargai dalam diri peserta didik dengan memberikan sebuah kepercayaan dalam tugas yang menantang dan mengapresiasi. Terakhir, di tahap aktualisasi diri guru perlu memfasilitasi dengan menghadirkan suasana dan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi peserta didik⁹ dalam proses pembelajaran penting bagi guru untuk mencoba memahami motivasi peserta didik berdasarkan hierarki kebutuhan tersebut, karena berbagai tingkah laku mereka di kelas bisa ditelisik dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti mereka yang tidak

⁶ Feri Riski Dinata, "Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).

⁷ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam* 18, no. 2 (2019).

⁸ Feri Riski Dinata, "Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).

⁹ Budi Agus Sumantri & Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019).

tenang di kelas atau tidak mengerjakan tugas bisa jadi ada aspek salah satu kebutuhan yang tidak terpenuhi.¹⁰

2. Arthur Combs, ia bersama Donal Syngg membangun konsep meaning yang menitikberatkan pembelajaran pada pencapaian kebermaknaan dalam belajar sehingga penting memberikan materi yang menyenangkan dan sesuai dengan peserta didik.¹¹ Menurut Combs ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran yang merupakan hasil interaksi peserta didik dengan lingkungannya yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat dalam poses belajar yaitu, 1) keterbatasan fisik, 2) kesematan, 3) kebutuhan manusia, 4) konsep diri, dan 5) penolakan segala bentuk ancaman.¹²
3. Carl Rogers, ia memandang manusia dengan cara yang positif. Menurutnya, semua manusia memiliki dorongan untuk meraih apa yang diinginkan sejak lahir dan dapat berperilaku dengan konsisten menurut dirinya sendiri. Dalam konteks pembelajaran, teorinya memberikan ruang yang bebas pada peserta didik. Menurutnya, dalam belajar, tidak boleh memaksakan namun harus memberi kebebasan belajar bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik mencapai perwujudan dirinya (self realization) yang hal itu tidak lepas dari keunikan dan kemampuan dasar yang dimiliki mereka. Karena itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek tersebut akan menjadi bermakna bagi mereka dan kebermaknaan dalam belajar sangat penting. Ada lima prinsip belajar yang diusung Rogers yaitu 1) manusia memiliki hasrat alami untuk belajar 2) belajar yang berarti apabila relevan dengan kebutuhan dan maksud pelajar 3) belajar tanpa ancaman seperti ancaman dalam bentuk hukuman 4) belajar atas inisiatif sendiri dan 5) belajar yang disesuaikan dengan lingkungan yang terus berubah.¹³
Ada dua macam program pembelajaran yang ditawarkan Rogers. 1) Confluent Education, yaitu memadukan antara pengalaman afektif dan belajar kognitif. Dalam hal ini, pembelajaran harus menyentuh ranah afektif dan kognitif sekaligus, seperti menawarkan pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik mendengarkan guru ataupun membaca dan dilengkapi dengan kegiatan penghayatan terhadap yang didengar dan dibaca tersebut yang bisa diekspresikan dalam debat yang positif atau memberi ruang mereka menyampaikan pendapat. 2) Cooperative Learning, yaitu dalam bentuk kelompok sehingga peserta didik mendapat kesempatan bekerjasama dalam kelompok tersebut, saling membantu, dan memiliki tanggung jawab masing-masing di dalamnya.¹⁴
4. Aldous Huxley, ia mengusung teori tentang pentingnya pembelajaran nonverbal, yaitu pembelajaran yang bersifat diluar materi pembelajaran untuk membangunkan kesadaran. Pengetahuan nonverbal ini dapat membantu seseorang memahami makna hidup. Dengan pembelajaran nonverbal ini seseorang akan memiliki banyak strategi untuk menghadapi kehidupan dan dapat menghargai setiap pengalamannya dalam hidup.¹⁵
5. David Mills dan Stanley Scher, konsep terpadu, dimana dalam prosesnya pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif melainkan memaduan dengan aspek afektif. Aspek kognitif di sini berupa kemampuan berpikir, verbal, logika, Analisa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan

¹⁰ Feri Riski Dinata, "Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).

¹¹ Mona Ekawati & Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019).

¹² Awaluddin Tjalla, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, & Zulfa Saleh, "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022).

¹³ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam* 18, no. 2 (2019).

¹⁴ Budi Agus Sumantri & Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019).

¹⁵ Feri Riski Dinata, "Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).

menganalisa, dan aspek afektif berupa perasaan, intuisi, fantasi, dan sebagainya. Tujuan pendekatan terpadu yang melibatkan kognitif dan afektif ini adalah agar peserta didik menyadari dirinya dan lingkungannya serta meningkatkan kemampuannya menghadapi lingkungan dengan berbagai cara dengan kesadaran tersebut, sehingga dalam konsep ini guru perlu mengupayakan agar peserta didik terbebas dari ketergantungan terhadap guru itu sendiri dan membiarkan mereka mengembangkan respon mereka untuk belajar sendiri.¹⁶

Pembelajaran Humanistik dalam Konteks Aplikasi

Pembelajaran humanistik ini banyak ditawarkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama karena muatan dalam Pendidikan Agama itu relevan dengan sasaran pembelajaran humanistik yang dianggap cocok untuk pembelajaran yang membentuk kepribadian, hati Nurani, perubahan sikap, dan fenomena sosial.¹⁷ Pembelajaran humanistik ini sudah diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di SDN Nugopuro dengan metode Active Learning. Penerapan metode tersebut terlaksana dengan karakter pembelajaran berpusat pada siswa yang berpadu dengan kemampuan pendidik dalam memberdayakan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan cara belajarnya secara mandiri dan mampu membawa dirinya untuk belajar dengan tidak hanya mengandalkan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar. Sistem pembelajaran juga tidak hanya mengejar standar akademis untuk mendukung pengembangan siswa secara utuh, selain itu keaktifan dan kemajuan siswa sangat diperhatikan sehingga terus dilakukan penelitian untuk mengukur dan mengamati kemajuan siswa dan hasil belajarnya.¹⁸

Namun demikian, tidak hanya pada pelajaran yang cakupannya pembentukan sikap, hati nurani, atau pun kepribadian, pembelajaran humanistik ini juga ditawarkan untuk jenis pembelajaran lainnya yang ranahnya lebih pada ranah kognitif seperti pelajaran Bahasa Arab dalam fokus pembelajaran berupa istima', dengan proses pembelajaran yang ditawarkan berupa metode kooperatif learning sebagaimana konsep Carl Rogers dengan unsur-unsur ketergantungan positif antar anggota kelompok dalam arti mereka saling aktif, selain itu juga ada unsur tanggung jawab serta interaksi dan komunikasi di dalam kelompok tersebut yang juga tak lepas dari evaluasi-evaluasi dalam prosesnya yang hal ini tidak lepas dari emotional approach (suasana pembelajaran) sehingga pelibatan ruh dan spirit tidak bisa dilepaskan dalam prosesnya.¹⁹

Penerapan pembelajaran humanistik ini tidak kaku hanya pada proses yang terkonsep dalam metode-metode yang ditawarkan tokoh-tokohnya. Aspek-aspek humanistik ini bisa masuk dalam berbagai metode ataupun proses pembelajaran. Dalam beberapa penelitian ditemukan aspek-aspek humanistik di beberapa pembelajaran yang sama sekali bukan bentuk yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh humanistik.

Dalam salah satu penelitian, disebutkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang di dalamnya mengandung aspek-aspek humanistik, sebagaimana diterapkan di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta yang dalam prosesnya fokus terhadap materi yang esensial dan lebih fleksibel sehingga membuka ruang yang lebih merdeka terhadap guru dan siswa.²⁰ Dalam penelitian lain, aspek humanistik ditemukan dalam pembelajaran matematika dengan metode PMR yang menjadikan realitas dan

¹⁶ Feri Riski Dinata, "Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi

¹⁷ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam* 18, no. 2 (2019).

¹⁸ Hambali Alman Nasution & Suyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020).

¹⁹ Naning Maifatul Faiqoh, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya pada Maharah Istima'," *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2020).

²⁰ Awaluddin Tjalla, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, & Zulfa Saleh, "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022).

pengalaman siswa sebagai awal pembelajaran²¹, dan dengan pendekatan open ended dengan memberikan masalah matematis dan memberi kesempatan siswa untuk secara bebas mengembangkan cara dan strategi untuk menyelesaikan dengan kemampuan masing-masing. Langkah-langkahnya berupa 1) memberi masalah terbuka 2) membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan pola dari masalah tersebut 3) membebaskan cara penyelesaian bagi siswa 4) menginstruksikan siswa untuk menyajikan hasilnya.²²

Dalam praktik yang lebih lama, metode pendidikan Ibnu Khaldun dalam prosesnya mengimplementasikan pembelajaran humanistik. Dalam proses pembelajarannya, Ibnu Khaldun memusatkan pembelajaran pada muridnya dan sangat memperhatikan kondisi fisik dan psikis mereka serta kemampuan mereka untuk mengarahkan pada eksistensi diri yang tepat, dalam konteks ini disebut dengan mengembalikan mereka pada fitrah sebagai khalifah fil ard yang baik dan bertanggung jawab.²³

Dalam sejarah Islam lebih jauh, unsur-unsur humanistik ini telah diterapkan Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran dan pemahaman agama. Kajian tentang humanisme yang diaplikasikan Nabi Muhammad saw. erat kaitannya dengan konsep kekuatan manusia untuk mengubah lingkungan yang dalam hal ini dipadukan dengan psikologi Islam. Dalam kehidupan Nabi Muhammad yang sedemikian rupa mampu mengubah lingkungan masyarakat Arab Jahiliyah, dimana titik tekannya di sini adalah kemampuan beliau mengubah lingkungan dengan akhlak mulia dan risalahnya serta keyakinannya tentang manusia yang lahir dengan kemampuan dan fitrahnya. Dalam dunia Pendidikan, hal ini bisa diterapkan oleh guru untuk meyakini bahwa siswanya memiliki potensi yang siap dikembangkan sehingga perlu difasilitasi sebaik mungkin agar dapat teraktualkan. Selain itu risalah yang dibawa Nabi juga salah satu bentuk aspek humanistik lainnya dimana risalah tersebut selalu sesuai dengan masyarakat penerimanya begitu juga guru mestinya menyiapkan bahan ajar dengan menyesuaikan dengan siswanya. Dan bagian penting lainnya adalah pentingnya keteladanan sebagaimana akhlak mulia Nabi yang menjadi teladan bagi masyarakatnya.²⁴

Praktik Humanisme dalam Pembelajaran Kiai Kholil

Secara umum, pembelajaran yang dilakukan Kiai Kholil kepada santrinya adalah pembelajaran nahwu dengan kitab Alfiah yang menjadi andalan dan juga kitab-kitab lainnya melengkapi. Metode pembelajaran yang diberlakukan adalah metode hafalan dan praktik sorogan. Dalam praktik sorogan, santri menghadap kiai secara individual untuk membaca kitab di depan beliau dan kemudian disempurnakan dengan pemberian penjelasan oleh beliau sendiri. Selama proses penjelasan tersebut tanpa diminta santri akan mencatat hal-hal yang perlu dicatat dari penjelasan beliau, bahkan semakin banyak catatan akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi santri.²⁵

Dalam konteks humanisme, pembelajaran tersebut telah memberi ruang bagi santri untuk belajar secara kognitif dan afektif dengan menghafalkan dan mendengarkan yang dikuatkan dengan praktik berupa sorogan. Selain itu salah satu ide penting dalam pembelajaran humanistik adalah kemampuan siswa dalam mengarahkan sendiri perilakunya untuk belajar²⁶ hal itu dapat dilihat dalam

²¹ Lia Rista, Cut Yuniza Eviyanti, & Andriani, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020).

²² Maifit Hendriani & Neviyarni.S, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika," *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 4, no. 1 (2023).

²³ Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *el-Ghiroh* 17, no. 2 (2019).

²⁴ Ahmad Riyadh Maulidi, Muhammad Syukri, & Annisa Fadila Mardhatillah, "Kemampuan Nabi Muhammad saw. dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah: Tinjauan Psikologi Pendidikan," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 1 (2022).

²⁵ Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta Selatan: Penerbit Pustaka Ciganjur, 2001).

²⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016).

kegiatan belajar santri yang aktif mencatat dengan kemauannya sendiri tersebut. Santri termotivasi melakukan kegiatan mencatat dan bahkan berlomba-lomba untuk itu. Hal ini, menjadi bukti mengenai proses pembelajaran yang dipraktikkan Kiai Kholil disesuaikan dengan keadaan santri saat itu dimana mereka bangga dengan banyaknya catatan yang dimiliki sehingga dalam proses pembelajaran kiai Kholil juga mengajar dalam bentuk ceramah atau memaparkan penjelasan sehingga santri memiliki kesempatan untuk aktif mencatat.

Selain itu, saat pembelajaran bersama, ada kebiasaan yang cukup menonjol dari cara beliau mengajar yang hal tersebut disebut cukup aneh. Saat mengajar kitab Jurumiyah dan sampai di bab "La" beliau biasanya selalu marah-marah dengan mengatakan "Ya sudah! Kholil memang tidak tahu apa-apa," kemudian akan mengulang kitab dari awal. Begitu seterusnya hingga suatu ketika ada santri yang berani menegur dan menyampaikan kekeliruan cara beliau membaca "La" yang dibaca lurus sehingga berbunyi "La A'lam" yang bermakna aku tidak tahu disaat seharusnya dibaca berjeda sehingga berbunyi "La... l'lam" yang bermakna ketahuilah, saat itulah beliau merasa senang dan melanjutkan pembelajaran dari kitab tersebut hingga tamat.²⁷ Di sinilah, Kiai Khalil membiarkan santrinya menangkap situasi aneh yang diciptakan tersebut dan mencoba menemukan makna dari situasi tersebut yang di dalamnya sarat akan pembelajaran.

Disebutkan juga, pembelajaran humanistik memposisikan guru sebagai fasilitator yang semestinya merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif Praktik-praktik pembelajaran di atas sudah dapat dilihat bagaimana Kiai Kholil yang memfasilitasi santrinya agar dapat secara aktif belajar baik dalam bentuk aktif mencatat, aktif berpraktik dalam bentuk sorogan, ataupun aktif menemukan makna dalam pembelajaran seperti dalam makna "La...l'lam".

Terlepas dari poses belajar-mengajar yang sistematis dengan bahan ajar kitab tertentu tersebut, Kiai Kholil juga memberi pelajaran secara tidak langsung dengan banyak cara yang terkesan aneh. Seringkali ada perlakuan-perlakuan beliau yang cukup aneh terhadap santri. Salah satunya, beliau pernah meminta bekal santrinya yang bernama Abdul Karim dan hal ini berlangsung selama 5 tahun. Hal tersebut diterima dengan tawadu' oleh santri tersebut karena keyakinannya bahwa hal tersebut adalah bentuk pendidikan yang diberikan Kiai Kholil padanya, hingga kelak hal itu menjadi isyarat yang benar dan santri tersebut menjadi kiai besar (pendiri pondok pesantren Lirboyo) yang tawadu' dan rendah hati.

Dalam kisah lainnya juga ada kejadian aneh saat beliau mewanti-wanti santri memperkuat keamanan karena menurut beliau akan ada macan masuk pondok, dan di minggu ketiga datanglah seseorang yang ingin nyantri dan disebut macan oleh beliau serta meminta santri mengepunya hingga pemuda yang bermaksud nyantri tersebut ketakutan dan lari, namun beberapa lama kemudian pemuda itu kembali lagi dan diperlakukan dengan perlakuan yang sama, begitu keesokannya juga, hingga di malam ketiga pemuda itu memasuki pesantren diam-diam dan malah ketiduran karena lelah. Di tengah tidurnya, ia dibangunkan dan dibawa ke rumah Kiai Kholil kemudian secara resmi diterima sebagai murid. Kelak, pemuda tersebut yaitu Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh utama terbentuknya NU) menjadi kiai yang alim, piawai, dan berwibawa, sehingga disegani kawan atau pun lawan ibarat seekor macan. Begitulah Kiai kholil memberi perlakuan aneh bukan tanpa maksud apa-apa melainkan bentuk ujian dan isyarat.²⁸

Selain cerita-cerita tersebut, masih banyak cerita lainnya yang senada, yaitu pemberian perlakuan tidak biasa Kiai Kholil pada santri yang tentunya tidak sama antara santri yang satu dengan yang lain. Namun demikian, semua itu disebut sebagai isyarat dan perlakuan tersebut sesuai dengan bagaimana di masa depan santri tersebut terbentuk menjadi manusia yang seperti apa, mulai dari menjadi tawadu', berwibawa, dan sebagainya.

²⁷ Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta Selatan: Penerbit Pustaka Ciganjur, 2001).

²⁸ Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan*:

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran humanistik ini lebih pada filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan siswa sehingga nilai kemanusiaan di dalam diri siswa diperhatikan dan dikembangkan sesuai nilai keunikan masing-masing,²⁹ dan yang terpenting dari teori belajar humanistik adalah menekankan pada kehidupan kejiwaan manusia, di dalamnya terdapat potensi-potensi manusia yang khas dan istimewa yang perlu diselami atau diberdayakan.³⁰ begitulah Kiai Kholil memberi perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa santri seperti cerita-cerita di atas berdasarkan nilai kemanusiaan dan potensi yang kelak terbukti saat telah berkembang dan teraktualkan, artinya perlakuan-perlakuan tersebut adalah bentuk pemberdayaan beliau terhadap potensi-potensi yang dilihat dalam diri santri-santri tersebut.

Diskusi

Secara nyata, praktik humanistik dengan bersandar pada tokoh-tokohnya banyak dipraktikkan dalam mata pelajaran PAI mengingat bahwa ia dianggap cocok terhadap pelajaran yang sifatnya untuk membentuk kepribadian, hati Nurani, perubahan sikap, dan fenomena sosial.³¹ Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam sejarah Islam yaitu pada diri Rasulullah. Nilai-nilai humanisme yang diterapkan nabi Muhammad dalam penyampaian dakwah-dakwah keagamaannya mampu membawa masyarakat jahiliyah pada perubahan.³²

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran humanistik juga masuk dalam berbagai ranah mata pelajaran. Ada banyak praktik nyata di berbagai pelajaran seperti matematika dengan pendekatan Pendidikan matematika realistik (PMR) di kelas X SMA Negeri1 Lhokseumawe yang terbukti berhasil meningkatkan self esteem dan kemampuan pemecahan masalah siswa³³ pembelajaran humanistik nyatanya bisa masuk di berbagai ranah pembelajaran terlepas dari batas tingkat pendidikan, mata pelajaran, ataupun masa. Bahkan dalam konteks pembelajaran kekinian yang menghadirkan system belajar baru berupa pembelajaran daring atau jarak jauh sejak pandemic Konsep belajar humanistik yang memanusiakan manusia dan menekankan isi dalam pembelajaran penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh yang cenderung menghadirkan suasana belajar baru di masa pandemic.³⁴

Pengimplementasian aspek-aspek humanistik dalam pembelajaran ini kemudian dianggap penting sebagaimana ditemukan dari hasil review 21 artikel terpilih ditemukan 10 elemen humanisme yang sudah semestinya dimasukkan dalam proses pembelajaran yaitu berupa kemandirian, integritas kebebasan, nilai kemanusiaan, kesadaran, tanggungjawab, prihatin, rohani, dan dukungan terhadap kepribadian. Elemen kemanusiaan memiliki persentase tertinggi sebanyak 85,71% dan elemen kepribadian hampir sama pentingnya sebesar 80,95%.³⁵

Sementara itu dalam pembelajaran yang diterapkan Kiai Kholil kepada santrinya banyak sistem yang mengandung nilai pembelajaran humanistik. Konsep keaktifan pelajar yang diusung Combs terimplementasikan dalam upaya system sorogan dan beberapa perilaku aneh kiai yang ditujukan untuk

²⁹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016).

³⁰ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam* 18, no. 2 (2019).

³¹ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers

³² Ahmad Riyadh Maulidi, Muhammad Syukri, & Annisa Fadila Mardhatillah, "Kemampuan Nabi Muhammad saw. dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah: Tinjauan Psikologi Pendidikan," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 1 (2022).

³³ Lia Rista, Cut Yuniza Eviyanti, & Andriani, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020).

³⁴ Imas Mastoah, Yufiarti, & Asep Supena, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh Di Mis Ciwaru Kota Serang," *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 13, no. 1 (2021).

³⁵ Muhaymin Hakim Abdullah, Lutfan Jaes, Mohd Zulfadli Rozali, Nurizyani Azhar, Yuslizar Kamaruddin, & Asyraf Maula, "Analisis Tinjauan Literatur Sistematis (SLR): Elemen Humanisme dalam Sistem Pendidikan," *Human Sustainability Procedia* 2, no. 2 (2022).

memancing keaktifan santri untuk bertanya ataupun menanggapi. Selain itu konsep Combs tentang kebermaknaan yang menuntut pembelajaran dikonsep sesuai dengan pelajar agar menyenangkan dan menjadi bermakna sebagaimana saat pelajaran fiqih mengenai halal dan haram dimana pemetaan hewan-hewan halal dan haram biasanya terbatas yang diketahui santri bentuknya sehingga Kiai menghadirkan contoh hewannya langsung saat pembelajaran yang dibawa melalui karomahnya dalam mendatangkan hewan-hewan tersebut.³⁶

Di luar konsep yang dibangun tokoh-tokoh humanistik, pembelajaran humanistik yang terimplementasikan dalam metode ajar Kiai Kholil juga ditemukan. Hal ini berupa pemberian pelajaran-pelajaran secara tidak langsung di luar kelas-kelas belajar atau pun sistem pembelajaran. Seperti pemberian perlakuan-perlakuan aneh beliau pada beberapa santri sebagai isyarat yang hakikatnya hal tersebut membangkitkan potensi dalam diri santri yang kelak diketahui dikemudian hari saat telah teraktualkan sebagaimana contoh-contoh di atas. Hal tersebut adalah upaya Kiai untuk melatih mental dan kepribadian santri sesuai potensi yang dilihat dalam diri mereka sehingga caranya berbeda antar santri satu dengan yang lain dan cenderung aneh.³⁷ Dalam hal ini ada konsep ilmu firasat yang menjadi bagian dari pengetahuan Kiai melalui karomahnya mengenai potensi santri yang diperlakukan dengan perlakuan-perlakuan aneh tersebut, dimana hal tersebut merupakan bentuk firasat yang datang langsung dari cahaya ilahiyah yang terkadang terjadi pada orang-orang pilihan Tuhan yang dekat dengan Tuhan.³⁸ Dalam hal ini Kiai Kholil menggunakan karomahnya dalam ilmu firasah yang datang langsung dari sisi Tuhan untuk melakukan pendekatan khusus pada santrinya sehingga hal itu menjadi penguat yang menguatkan potensi santri tersebut. Perlakuan beliau tersebut kemudian disebut sebagai isyarat.

Dalam hal ini kemudian ilmu firasah bisa menjadi salah satu cara yang bisa diterapkan dalam pembelajaran humanistik. Ilmu firasah yang digunakan tentunya tidak lagi ilmu firasah sebagaimana dimiliki Kiai Kholil karena hal tersebut hanya dimiliki orang-orang tertentu, melainkan ilmu firasah khalqiyah yang bisa dipelajari, yakni ilmu membaca karakter melalui bentuk tubuh. Dengan kemampuan membaca karakter, maka perlakuan yang perlu diberikan kepada peserta didik bisa disesuaikan dengan karakter mereka.

Terakhir, sebagai bukti keberhasilan nilai humanistik yang diterapkan Kiai Kholil bisa dilihat dalam konteks nyata santrinya yang begitu tawaduk dan hormat kepada beliau, artinya dalam hal ini santri telah menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Sebagaimana disebutkan bahwa Pembelajaran humanis akan menjadi humanis bila konsep kepribadian humanis tidak hanya diarahkan pada siswa namun juga guru, artinya siswa berhasil menjadi manusia-manusia yang juga memanusiakan manusia termasuk gurunya.³⁹ Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari pemberian keteladanan. Karakter humanis pada guru menjadi teladan bagi pembentukan karakter humanis pada siswa karena pada kenyataannya guru yang simpatik dan menunjukkan keteladanan adalah daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa.⁴⁰ Dalam hal ini yang paling menonjol dalam diri Kiai Kholil adalah karakternya yang begitu kharismatik yang dengan karismanya selain santri menerima fatwanya dengan senang mereka juga menerima dengan sikap hormat atau tawadu'.⁴¹

KESIMPULAN

³⁶ Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta Selatan: Penerbit Pustaka Ciganjur, 2001).

³⁷ Saifur Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan*

³⁸ Imam Fakhruddin ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya* (Jakarta Selatan: Penerbit Turos Pustaka, 2018).

³⁹ Pius Kardos Safio, Mariana Jediut, & Marselinus Robe, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Humanistik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa," *Jurnal Literasi* 1, no. 2 (2020).

⁴⁰ Pius Kardos Safio, Mariana Jediut, & Marselinus Robe,

⁴¹ Muhammad Kholil & Syafrawi, "Ulama Fenominal Dan Berkharismatik, Syaikhona Kholil Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman* 7, no. 2 (2020).

Teori pembelajaran humanistik diusung oleh tokoh-tokohnya yaitu, Abraham Maslow, Carl Rogers, Arthur Combs, Aldous Huxley, David Mills dan Stanley Scher. Mereka semua memiliki konsep belajarnya masing-masing namun tetap kembali pada konsep utama humanistik sebagai pembentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh adalah kunci penting dalam pembelajaran humanistik. Oleh karena itu dalam konsep humanistik pembelajaran bukan hanya sarana transformasi ilmu pengetahuan namun secara lebih luas menjangkau ranah pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pengaplikasiannya di lapangan, pembelajaran humanistik menjangkau banyak anak belajar, mulai dari pelajaran yang ranahnya kognitif, afektif, ataupun lainnya. Ia bahkan melampaui masa, dimana praktiknya sudah ada sejak dulu seperti pada zaman Nabi hingga saat ini. Pengaplikasian teori belajar humanistik bahkan cukup fleksibel dimana tidak harus secara paten berupa konsep-konsep yang ditawarkan tokoh. Nyatanya bahkan metode pembelajaran ataupun kurikulum yang ada terkadang telah mengandung nilai humanistik di dalamnya.

Praktik humanistik ini juga bisa dilihat dalam praktik mengajar kiai Kholil Bangkalan dimana pembelajarannya bisa dibilang sukses jika melihat santri-santrinya banyak yang kemudian teraktualkan dan menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat. Banyak santrinyang menjadi kiai besar dengan sifat-sifat yang baik seperti tawaduk, karismati, berwibawa, dan lain-lain. Implementasi teori humanistik dalam Pratik belajar beliau bisa dilihat dari sistem belajar berupa sorogan dan sikap-sikap aneh untuk memancing kekatifan santrinya di kelas. Selain itu secara tidak langsung beliau juga memberi pembelajaran melalui perlakuan di luar kelas terhadap santrinya yang terkesan aneh dan tidak sama antara satu dengan yang lain yang kemudian disebut dengan isyarat dimana perlakuan itu adalah isyarat tentang santri tersebut kelak akan teraktualkan seperti apa di kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ar-Razi, Imam Fakhruddin, Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya, Jakarta selatan: Penerbit Turos Pustaka, 2018.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rachman, Saifur, Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan : Surat Kepada Anjing Hitam, Jakarata Selatan: Pnerbit Pustaka Ciganjur, 2001.
- Abdul, Moh. Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, & Muh. Arif, Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka, PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti, Vol. 1 No. 1, 2020.
- Abdullah, Muhaymin Hakim, Lutfan Jaes, Mohd Zulfadli Rozali, Nurizyani Azhar, Yuslizar Kamaruddin, & Asyraf Maula, Analisis Tinjauan Literatur Sistematis (SLR): Elemen Humanisme dalam Sistem Pendidikan, Human Sustainability Procedia, Vol. 2 No. 2, 2022.
- Dinata, Feri Riski, Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi, Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2021.
- Ekawati, Mona & Nevi Yami, Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Faiqoh, Naning Maifatul, Teori Belajar Humaistik dan Implikasinya pada Maharah Istima', Urwatul Wutqo : Jurnal Kependidikan dan Keislaman, Vol. 9 No. 2, 2020.
- Hendriani, Maifit & Neviyami.S, Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika, Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, Vol. 4 No. 1, 2023.
- Insani, Farah Dina, Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, As-Salam I, Vol. 8 No. 2, 2019.
- Kholil, Muhammad & Syafrawi, Ulama Fenominal Dan Berkharismatik, Syaikhona Kholil Bangkalan, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman, Vol.7. No. 2, 2020.
- Mastoah, Imas, Yufiarti, & Asep Supena, Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh Di Mis Ciwaru Kota Serang, Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol. 13 No. 1, 2021.
- Maulidi, Ahmad Riyadh, Muhammad Syukri, & Annisa Fadila Mardhatillah, kemampuan Nabi Muhammad saw. dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah: Tinjauan Psikologi Pendidikan, Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung, Vol. 4 No. 1, 2022.
- Nasution, Hambali Alman & Suyadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17 No. 1, 2020.
- Nurgiansah, T Heru, Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 3, 2022.
- Pasiska, Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, el-Ghiroh, Vol. 17 No. 2, 2019.
- Rista, Lia, Cut Yuniza Eviyanti, & Andriani, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik, Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 4 No. 2, 2020.

- Safio, Pius Kardos, Mariana Jediut, & Marselinus Robe, Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Humanistik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa, Jurnal Literasi, Vol. 1 No. 2, 2020.
- Sumantri, Budi Agus & Nurul Ahmad, Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar , Vol. 3 No. 2, 2019.
- Tjalla, Awaluddin, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, & Zulfa Saleh, Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, Vol. 8 No. 3, 2022.